

**ANALISIS FRAMING BERITA PENODAAN AGAMA OLEH MELIANA PADA MEDIA
DETIK.COM DAN TRIBUNNEWS.COM (Periode 13 Agustus – 25 November 2018)**

**ANALYSIS NEWS FRAMING OF BLASPHEMY BY MELIANA ON DETIK.COM AND
TRIBUNNEWS.COM SITES (Period 13 August - 25 November 2018)**

Aldimansyah S.¹, Reni Nuraeni, S.Sos.,M.Si²

¹Mahasiswa, Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Dosen, Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹aldimansyah@gmail.com , ² rezn_ns@yahoo.com

ABSTRAK

Kasus penistaan atau penodaan agama, akhir-akhir ini kembali menjadi topik pembicaraan yang sensitif pada masyarakat Indonesia. Maraknya kasus ini terjadi akibat adanya ketidaksepahaman antara satu golongan beragama ataupun memang murni kesalahan pribadi. Salah satu kasus dari penodaan agama yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 adalah kasus Meliana, warga Tanjungbalai, Sumatera Utara. Ditahun 2018, kasus Meliana kembali menjadi topik yang hangat diberitakan di media massa setelah dirinya dinyatakan vonis hukuman selama 18 bulan penjara oleh Pengadilan Tinggi Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana media massa dalam melakukan pemingkaian (framing) isu penodaan agama oleh Meliana yang dilakukan pada media detik.com dan tribunnews.com. Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing William A. Gamson dan Andre Modigliani dengan metode kualitatif dan paradigma konstruktivis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan detik.com memberitakan isu ini secara imbang dan memihak kepada kepentingan umum, sedangkan tribunnews.com lebih memihak kepada kepentingan semu masyarakat dengan pemberitaannya yang selalu pro terhadap Meliana.

Kata kunci: Media massa, Penodaan agama, Analisis Framing

ABSTRACT

The case of blasphemy, lately returning to be a sensitive topic in Indonesian society. The rise of this case occurred as a result of an inunderstanding between a religious class or purely a personal mistake. One of the cases of the blasphemy of religion in Indonesia in 2016 is the case of Meliana, a citizen of Tanjungbalai, North Sumatera. In 2018, Meliana's case returned to a warm topic preached in the mass media after he was convicted of a sentence of 18 months in jail by the High Court of North Sumatra. The purpose of this study was to see how the mass media in framing the issue of religious blasphemy by Meliana was performed on detik.com and tribunnews.com media. The study used the analysis techniques

of William A. Gamson and Andre Modigliani with qualitative methods and constructivist paradigms. The results of this research show *detik.com* to preach this issue in a balanced and favoring the public interest, while *tribunnews.com* more favorably on the community's interest with its always-pro news of Meliana.

Keywords: *Mass media, Blasphemy, Framing analysis*

1. PENDAHULUAN

Kasus penodaan atau penistaan agama kembali menjadi isu yang banyak diperbincangkan akhir-akhir ini. Dilansir dari *tirto.id* bahwa pada tahun 2017 hingga 2018, sudah terjadi 17 kasus penistaan agama yang terjadi di Indonesia (<https://tirto.id/maraknya-sangkaan-penistaan-agama-di-tahun-politik-CHSL>). Kasus-kasus ini terjadi selalu diawali dengan demonstrasi massa dan penegak hukum menjadikan alasan keresahan masyarakat akibat aksi massa tersebut. Pada tanggal 21 Agustus 2018, kembali diputusan oleh Pengadilan Tinggi Medan mengenai kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Meliana seorang warga Tanjungbalai, Sumatera Utara. Meliana dijera hukuman 1,5 tahun penjara karena telah melanggar hukum pasal 156 KUHP tentang penghinaan terhadap suatu golongan di Indonesia, akibat ucapannya yang dianggap telah menyinggung atau menodai agama Islam. Persoalan yang terjadi pada tahun 2016 ini, Meliana mengeluhkan *volume* suara azan di dekat rumahnya yang dinilai semakin keras.

Tanpa diduga, keluhan Meliana tersebut pada keesokan harinya telah menyebar luas dikalangan masyarakat Tanjungbalai yang menimbulkan kegeram dan kerusuhan pada saat itu. Terjadi kerusuhan dengan adanya perusakan terhadap rumah Meliana dan vihara yang ada di Tanjungbalai oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Melihat kasus ini semakin memburuk, pihak keluarga Meliana mendatangi BKM masjid Al-Makhsun untuk berekonsiliasi. Tetapi upaya tersebut tidak dihiraukan oleh pengurus masjid dan pihak BKM Al-Makhsun memerkarakan hal ini kepada kepolisian untuk ditindaklanjuti sesuai hukum yang berlaku. Kemudian pada tanggal 25 Januari 2017, MUI Provinsi Sumatera Utara mengeluarkan fatwa bahwa Meliana dianggap sudah merendahkan dan melakukan penistaan terhadap umat Muslim (<https://tirto.id/detail-kejadian-keluhan-suara-azan-dan-kerusuhan-di-tanjung-balai-cUg6>).

Pemberitaan kasus Meliana ini menjadi gencar diberitakan di media massa pada saat itu, tak terkecuali media *detik.com* dan *tribunnews.com*. *Detik.com* menjadi media yang paling banyak dalam memberitakan kasus Meliana sebanyak 58 berita pada bulan Agustus hingga November 2018. Lalu disusul *tribunnews.com* sebanyak 33 berita pada periode bulan yang sama. Pemilihan kedua media tersebut, dilandasi karena kedua media tersebut adalah media massa besar yang sering dikunjungi masyarakat Indonesia. *Tribunnews.com* menjadi situs nomor satu yang dikunjungi oleh masyarakat Indonesia, dan *detik.com* menjadi situs nomor lima pada tanggal 28 November 2018 menurut "*Top Sites in Indonesia*" (<https://www.alexa.com/topsites/countries/ID>).

Kedua portal berita *online* tersebut memiliki segmentasi yang mencakup seluruh golongan masyarakat Indonesia. Dimana seluruh masyarakat bisa mudah mengakses kedua situs tersebut melalui perangkat yang terkoneksi internet tanpa terbatas ruang dan waktu. Terdapat persamaan tema berita yang ditulis oleh detik.com dan tribunnews.com pada kasus Meliana tersebut. Penelitian ini memilih masing-masing 4 berita dari Detik.com dan Tribunnews.com dengan tema bahasan kronologi awal, tanggapan dari berbagai pihak penting, hingga isu penghapusan pasal penodaan agama. Berita yang dipilih adalah pemberitaan yang dimuat pada bulan Agustus hingga November 2018. Dalam periode tersebut, kasus ini masih terfokus dalam pembahasan kasus Meliana dan tidak melebar pada pembahasan lainnya.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pembingkai berita yang dilakukan oleh detik.com dan tribunnews.com pada kasus Meliana tersebut. Pada pembingkai kedua media tersebut, dipilih model *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani yang nantinya akan menghasilkan *framing* sesuai perangkat yang ada. Fokus dari penelitian adalah untuk melihat bagaimana detik.com dan tribunnews.com dalam membingkai kasus Meliana melalui pemberitaan yang sudah dimuat pada kedua media tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Analisis Framing Berita Penodaan Agama Oleh Meliana Pada Media Detik.com dan Tribunnews.com (Periode 13 Agustus – 25 November 2018)”**.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Mulyana (2012:83) mendefinisikan komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relative mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik).

Media Online

Media *online* pada saat ini sudah tidak bisa dihindari dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat saat ini membutuhkan suatu berita yang cepat dan dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Pengertian media *online* menurut Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik (Romli, 2012:30). Dengan masyarakat *modern* saat ini mungkin akan lebih mudah mengakses media *online* melalui gawai yang digunakan sehari-hari. Para media massa memanfaatkan teknologi ini untuk menyebarkan suatu berita dengan secepat mungkin kepada khalayaknya. Masyarakat dapat

mengetahui seluruh berita yang terjadi saat itu juga dari seluruh penjuru dunia. Hal-hal tersebut yang menjadikan karakteristik dari media *online* itu sendiri.

Jurnalisme Online

Definisi jurnalisme *online* menurut Asep Syamsul Romli dalam bukunya “Jurnalistik Online” menyebutkan jurnalisme *online* sebagai suatu proses menyampaikan informasi melalui media internet, utamanya adalah *website* (2012:12). Hadirnya jurnalisme *online* pada saat ini dimulai dengan perkembangan teknologi serta semakin populernya internet dikalangan masyarakat. Kecepatan informasi menjadi kunci keberhasilan dari lahirnya jurnalisme *online*, yang dimana berita terbaru harus cepat disampaikan kepada khalayak. Dengan bantuan jaringan internet, kegiatan penyebaran informasi berita semakin mudah dan lebih efisien. Hal ini yang membuat para media mulai menerapkan jurnalisme *online* untuk menyampaikan suatu berita.

Ideologi Media

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, melainkan juga aktor-aktor sosial. Di antara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media di sini berfungsi menjaga nilai – nilai kelompok, dan mengontrol bagaimana nilai – nilai kelompok itu dijalankan (Eriyanto, 2012:145).

Konstruksi Realitas Media Massa

Peter L. Berger dan Luckmann adalah orang yang memperkenalkan konstruksi sosial atas realitas melalui bukunya “*The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge*” pada tahun 1966. Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2008:13).

Frans M. Parera menjelaskan tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri sendiri dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam tiga ‘*moment*’ simultan yaitu: (Bungin, 2008:15)

- Eksternalisasi (penyesuaian diri), yaitu bagaimana kita melakukan penyesuaian dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.
- Obyektivitas, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam stitusalisasi.
- Internalisasi, yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Parera juga menambahkan bahwa tiga momen dialektika tersebut memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi subyektif (Bungin, 2008:15).

Burhan Bungin menyebutkan terdapat empat tahapan kelahiran konstruksi sosial media massa, yaitu, penyiapan materi konstruksi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi realitas, dan konfirmasi sebagai berikut: (Bungin, 2008:195-201)

a. Tahapan Menyiapkan Materi Konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk editor* yang ada di setiap media massa. Terdapat beberapa hal penting dalam penyiapan konstruksi sosial yaitu :

- Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Yang kita ketahui saat ini adalah tidak ada media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Artinya adalah media massa digunakan oleh para kapitalis sebagai kekuatan utama sebagai pencipta uang dan pelipatgandaan uang.
- Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk keberpihakan ini dapat kita lihat dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat tetapi pada ujungnya tetap untuk “menjual berita” dan menaikkan *rating* untuk kepentingan kapitalis.
- Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan ini dalam arti sesungguhnya adalah visi setiap media massa, tetapi akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

b. Tahapan Sebaran Konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepat-cepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pembaca.

c. Tahapan Pembentukan Konstruksi Realitas

1. Pembentukan konstruksi realitas dibagi menjadi tiga tahap yang berlangsung secara generik, yaitu *Tahapan pertama*, konstruksi pembenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang disuguhkan oleh media massa. *Tahapan kedua*, adalah kesediaan dikonstruksikan oleh media massa, bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.
Tahapan ketiga, adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara terbiasa tergantung pada media massa.
2. Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi yang dimana terdapat dua citra yang dibangun yaitu *good news* dan *bad news*. Model *good news* sebuah konstruksi sebagai suatu berita yang selalu menampilkan pemberitaan yang baik dan menciptakan citra yang lebih baik dari sesungguhnya. Sedangkan model *bad news* adalah pemberitaan yang menciptakan citra lebih buruk atau jelek dari objek pemberitaan itu sendiri.

d. Tahap Konfirmasi

Pada tahapan ini yang dimana media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahapan pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumen terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan untuk pembaca, konfirmasi adalah sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia dalam proses konstruksi sosial.

Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani

Gamson dan Modigliani mendefinisikan *frame* sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*. *Framing analysis* yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif interpretasi saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu (Sobur, 2015:117).

Terdapat *core frames* (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* (symbol yang “dimampatkan”). *Condensing symbol* adalah hasil pencerminan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain. (Sobur, 2015:178).

Kemasan atau *package* yang dimaksud oleh Gamson dan Modigliani adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan yang ia terima (Eriyanto, 2012:261-262).

Ada dua perangkat bagaimana ide sentral diterjemahkan dalam teks berita. Pertama, *framing devices* (perangkat framing). Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu. Semua elemen tersebut dapat ditemukan dan ditandai serta merujuk pada gagasan atau ide sentral tertentu. Kedua, *reasoning devices* (perangkat penalaran). Kalau yang pertama berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, atau metafora tertentu yang menunjuk pada gagasan tertentu maka perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Dasar pembenar dan penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar, abash, dan demikian adanya (Eriyanto. 2012:263-265).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Dengan penelitian kualitatif ini, penulis akan melihat bagaimana pembingkaihan detik.com dan tribunnews.com terhadap pemberitaan kasus Meliana dengan menggunakan perangkat analisa *Framing Devices* dan *Reasoning Devices* oleh Gamson dan Modgiliani sebagai acuan.

Penelitian ini memilih media detik.com dan tribunnews.com sebagai subjek penelitian dalam melihat pembingkaihan kasus penodaan agama oleh Meliana. Dan objek penelitian yang dipilih adalah pemberitaan dari kedua media *online* tersebut pada periode Agustus hingga November 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Metode pengumpulan data kualitatif ini dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis empat pemberitaan mengenai kasus penodaan agama oleh Meliana pada media detik.com dan tribunnews.com pada periode Agustus hingga November 2018. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dilihat perbedaan pembingkaihan yang dilakukan oleh detik.com maupun tribunnews.com dalam setiap pemberitaannya. Setiap pemberitaan yang dimuat oleh kedua media tersebut sudah sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi dan memiliki narasumber yang memiliki kredibilitas. Untuk melihat lebih rinci hasil dari *framing* yang dilakukan detik.com dan tribunnews.com dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Perbandingan Perangkat Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani

Elemen	Detik.com	Tribunnews.com
<i>Metapors</i>	Pertemuan pihak pengurus masjid Al-Makhsun dengan Meliana membuat keadaan semakin meruncing dan upaya rekonsiliasi bertepuk sebelah tangan .	Meminta mengecilkan suara Azan sama halnya dengan meminta mengecilkan volume suara musik pada waktu yang tidak tepat.
<i>Catchphrases</i>	Pernyataan Meiliana semestinya dijadikan kritik yang konstruktif.	Lahirnya pasal penodaan agama antara lain untuk menjaga harmoni sosial yang disebabkan karena perbedaan golongan atau

	Sikap Meiliana termasuk penistaan agama ketika seseorang telah menyinggung azan.	perbedaan agama/keyakinan yang dianut. Pada 2009-2010, bersama tiga orang cendekiawan Muslim, termasuk Presiden keempat RI Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, serta tujuh organisasi sipil, Maman menggugat pasal penodaan agama KUHP 156a ke Mahkamah Konstitusi. Namun gugatan itu ditolak.
<i>Exemplaar</i>	"Ya (termasuk penistaan agama) ketika menyinggung orang azan, ya. Meskipun itu nanti yang paling pas menafsirkannya, apalagi kalau sudah sampai ke pengadilan ya tentu para hakim di pengadilan," kata Jazuli di gedung DPR RI, Senayan, Jakarta, Kamis (23/8/2018).	"Tanpa bermaksud menilai putusan pengadilan, saya tidak melihat ungkapan "suara adzan terlalu keras" sebagai ekspresi kebencian atau sikap permusuhan terhadap golongan atau agama tertentu," tegasnya.
<i>Depiction</i>	Jazuli berpesan agar masyarakat tidak <u>main hakim sendiri</u> ketika menyikapi persoalan di lingkungannya.	Keluhan Meliana itu kemudian <u>menyulut kerusuhan</u> bernuansa SARA.
<i>Visual Images</i>	Gambar pengeras suara yang ditampilkan detik.com untuk mempertegas judul berita mengenai kasus volume azan.	Suasana sidang kasus Meiliana ketika sedang dibacakan putusan vonis oleh Pengadilan Tinggi.
<i>Roots</i>	Arsul menyatakan ketidaksetujuannya jika kasus ini menjadi bahan kampanye penghapusan pasal penodaan agama yang tertuang dalam KUHP.	Mantan anggota Komisi VIII DPR RI Ini mengingatkan seharusnya pasal penodaan agama tidak lagi digunakan karena agama ataupun ideologi tak bisa dihina, dinista atau dinodai.
<i>Appeals to Principles</i>	Ia pun kemudian mengimbau masyarakat Indonesia tak menyentuh keyakinan antarumat beragama. Hal tersebut, dikatakan Jazuli, menjadi langkah yang paling nyata untuk meminimalkan permasalahan semacam itu.	Vonis penjara bagi Meliana, kata Maman, harus menyadarkan kita semua pentingnya keguyuban dan kerukukan dalam keberagaman yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

<i>Consequences</i>	• PKS dinilai mendukung bahwa kasus ini adalah penistaan agama yang dilakukan oleh Meiliana. • DPR menilai kasus ini tidak akan menghapuskan pasal penistaan agama yang sudah ada, tetapi akan dirancang lebih baik lagi.	• Robikin Emhas menilai bahwa Meliana tidak melakukan penodaan agama. • Kiai Maman menilai dengan kasus Meiliana ini, pasal penodaan agama tidak lagi digunakan.
---------------------	--	---

b. Pembahasan

1. Detik.com

Dari keempat pemberitaan yang sudah dianalisis tersebut, tiga pemberitaan menganggap bahwa Meliana tidak bersalah dan tidak melakukan penistaan agama. Tetapi terdapat satu topik pemberitaan, anggota PKS menilai bahwa Meliana telah melakukan penistaan ketika sudah menyingung adzan. Detik.com dapat dinilai berimbang dalam memberitakan kasus Meliana ini. Yang dimana terdapat pemberitaan pro dan kontra dari beberapa tanggapan narasumber yang telah dipilih dan akhirnya dapat dilihat, detik.com ingin menggiring pembacanya untuk tidak melihat kasus ini hanya dari satu sisi saja. Narasumber yang dipilih merupakan sosok yang memiliki kredibilitas yang cukup tinggi di Indonesia, walaupun hanya terdapat satu pemberitaan saja. Detik.com menerapkan prinsip jurnalisme yaitu prinsip *balance* pada kasus Meliana ini, yang dimana detik.com memberitakan untuk semua pihak yang bersebrangan.

Sebuah frame umumnya menunjukkan dan menggambarkan *range* posisi, bukan hanya satu posisi. Detik.com memposisikan dirinya pada posisi yang bisa dibilang cukup netral. Framing tidak berhubungan dengan orientasi pemberitaan, apakah suatu berita setuju atau tidak setuju dengan suatu hal tertentu. Yang dipersoalkan dan menjadi titik perhatian dari framing adalah bagaimana suatu peristiwa tersebut dibingkai dan disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2012:160).

1.1 Konstruksi Sosial Detik.com

Meninjau dari teori konstruksi sosial yang disebutkan oleh Burhan Bungin, dalam proses konstruksi sosial media massa dibagi menjadi empat tahapan yaitu penyiapan materi konstruksi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi realitas, dan konfirmasi. Detik.com telah menjalankan keempat tahapan tersebut dengan menyiapkan materi konstruksi dengan keberpihakan kepada kepentingan umum. Dari pemberitaan yang dimuat detik.com sesuai dengan nilai – nilai dari perusahaan itu sendiri, yaitu nilai independen dalam keberpihakan. Yang dimana detik.com tidak hanya memberitakan dari sisi Meliana saja, tetapi mengangkat pemberitaan dari sisi yang bersebrangan. Lalu pada tahapan sebaran, detik.com menyampaikan

pemberitaannya dengan cepat dan akurat yang sesuai dengan nilai – nilai perusahaannya tersebut. Berita yang dianggap penting oleh jajaran redaksi segera disebarkan kepada khalayak untuk menjadi sarana informasi yang cepat dan akurat.

Selanjutnya adalah tahapan pembentukan konstruksi sosial yang dimana detik.com ingin membuat citra perusahaannya baik dikalangan masyarakat. Pada kasus Meliana ini, detik.com memposisikan pemberitaannya seimbang mungkin. Dalam artian setiap berita detik.com tidak memihak kepada satu pihak saja. Citra *good news* selalu ditampilkan detik.com walaupun berita tersebut dianggap tidak sesuai dengan anggapan luas masyarakat. Dan tahapan yang terakhir adalah tahapan konfirmasi, tahapan ini detik.com dan pembacanya dapat memberikan argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahapan pembentukan konstruksi. Detik.com selaku media massa berbasis *online* dapat mengetahui apakah berita yang dimuat dengan topik bahasan kasus Meliana ini mendapatkan tanggapan atau tidak dari pembacanya dan juga untuk memberikan informasi kepada masyarakat kelanjutan dari kasus ini.

2. Tribunnews.com

Dari keempat pemberitaan yang dimuat, tribunnews.com cenderung memihak kepada Meliana. Tribunnews.com memang telah menuliskan pemberitaannya sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi dilapangan dan menyertakan narasumber yang berkompeten. Tetapi tribunnews.com tidak memberitakan pihak yang bersebrangan dengan Meliana pada kasus ini. Dengan tidak adanya pemberitaan tersebut membuat tribunnews.com seolah – olah mendukung satu pihak saja dan kurang berimbang.

4.2.2.1 Konstruksi Sosial Tribunnews.com

Tribunnews.com telah melakukan tahapan konstruksi sosial menurut Burhan Bungin yang dibagi menjadi empat tahapan. Yang pertama adalah tahapan menyiapkan materi konstruksi, yang dimana tribunnews.com cenderung memiliki keberpihakan terhadap kepentingan masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari pemberitaan yang dimuat oleh tribunnews.com yang mementingkan satu pihak saja yaitu Meliana, tidak adanya pemberitaan yang berimbang antara kedua pihak yang bersebrangan. Lalu tahapan selanjutnya adalah tahapan sebaran, tribunnews.com selaku media yang menempati posisi pertama sebagai “*Top Sites in Indonesia*” versi alexa.com sudah pastinya akan menyebarkan pemberitaannya secepat mungkin kepada pembacanya. Pemberitaan yang telah disetujui oleh jajaran redaksi tribunnews.com akan langsung diberitakan secepatnya dan tidak melupakan ke-akuratan isi berita tersebut.

Tahapan yang ketiga adalah tahapan pembentukan konstruksi realitas, *tribunnews.com* selaku anak dari perusahaan besar *kompas.com* sudah pastinya menginginkan perusahaannya tersebut memiliki citra yang baik kepada para pembacanya. Tetapi dalam kasus Meliana ini, *tribunnews.com* cenderung lebih mendukung Meliana karena pemberitaan yang dimuat tidak adanya keberimbangan antara kedua golongan yang ada pada kasus ini. Dan pada tahapan keempat yaitu tahapan konfirmasi dilakukan oleh *tribunnews.com* untuk mengetahui apakah berita-berita mengenai kasus Meliana ini mendapatkan tanggapan dari para pembacanya dan juga untuk menjadikan sarana informasi kepada masyarakat mengenai kelanjutan kasus penodaan agama yang dilakukan oleh Meliana.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat kita lihat bahwa *detik.com* mengkonstruksi masyarakat pada setiap pemberitaannya untuk tidak berpihak kepada satu sisi saja. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan *detik.com* yang berisikan ungkapan dari Ketua Fraksi PKS Jazuli Juwaini yang menyebutkan bahwa Meliana telah melakukan penodaan agama ketika sudah menyinggung adzan. Disini *detik.com* mencoba untuk menjadi media yang *netral* dengan menampilkan pemberitaan tersebut. Hal ini sejalan dengan tahapan penyiapan materi konstruksi oleh Burhan Bungin, dengan memilih keberpihakan *detik.com* kepada kepentingan umum. Yang dimana hal ini menjadikan *detik.com* menjalankan nilai-nilai perusahaan yaitu *independent* dalam melakukan pemberitaan.

Berbeda dengan *tribunnews.com* yang dalam pemberitaannya selalu memberitakan Meliana dan tidak melihat kasus ini dari sudut pandang lainnya. Hal ini dapat membuat citra dari *tribunnews.com* menjadi baik dikalangan masyarakat, tetapi hal ini membuat *tribunnews.com* seolah tidak berimbang dalam memberitakan kasus tersebut. Dalam tahap penyiapan materi konstruksi oleh Burhan Bungin, *tribunnews.com* memilih keberpihakan kepada kepentingan semu masyarakat. Keberpihakan ini dapat kita lihat bagaimana empati, dan berbagai partisipasi positif yang dilakukan *tribunnews.com* yang pada akhirnya hal ini tetap pada ujungnya untuk “menjual berita” yang ada sekaligus menaikkan *rating* perusahaan itu sendiri.

5.2 SARAN

5.2.1 Saran Akademis

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisa isu penodaan agama pada media lainnya.
2. Penggunaan metode penelitian lainnya dapat dilakukan agar dapat melihat penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda dan lebih variatif.

5.2.2 Saran Praktis

1. Untuk detik.com dan tribunnews.com selalu memberitakan hal yang sesuai fakta dan sesuai dengan visi dan misi perusahaan agar tidak terpengaruh oleh kepentingan suatu pihak tertentu
2. Detik.com dan tribunnews.com jangan hanya mementingkan kecepatan pemberitaan saja, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah jurnalistik agar pemberitaannya semakin akurat dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bungin, Burhan. (2008). Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Eriyanto (2002). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LkiS Group
- Mulyana, Deddy (2012). Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Romli, Asep Syamsul (2012). Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sobur, Alex (2015). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Internet:

- Alexa (2019, April 19). Top Sites in Indonesia. Diperoleh tanggal 1 April 2019, dari <https://www.alexam.com/topsites/countries/ID>
- Garnesia, Irma (2018, April 17). Maraknya Sangkaan Penistaan Agama di Tahun Politik. Diperoleh tanggal 7 Oktober 2018, dari <https://tirto.id/maraknya-sangkaan-penistaan-agama-di-tahun-politik-chSL>

